



Nilai Teori Konstitusi Nusantara dalam Tradisi Pengobatan Lisan dan Peran Apoteker Modern

Hendra Sudrajat*, Nur Rahmawati

Program Studi Farmasi, Universitas Kader Bangsa, Palembang, Indonesia

Info Artikel

Artikel Penelitian

Riwayat Proses Artikel

Submitted : 13 Juni 2025

Revised : 15 Juli 2025

Accepted : 31 Agustus 2025

Corresponding author

Hendra Sudrajat

✉ webinaredu7@gmail.com

Implikasi teoritis dan praktis:

Implikasi teoritis penelitian ini memperluas etika profesi farmasi melalui integrasi nilai budaya lokal, sedangkan secara praktis mendukung kurikulum kontekstual, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan menjadi dasar kebijakan layanan farmasi inklusif berbasis kearifan lokal.



Hak Cipta: © 2025 oleh penulis. Pemegang lisensi JMF, Institut Kesehatan Karsa Husada Garut, Indonesia. Artikel ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan lisensi *Creative Commons*

Atribusi (CC BY-NC-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai Konstitusi Nusantara terutama ajaran Sunan Drajat dalam praktik pengobatan lisan dan keterkaitannya dengan peran apoteker modern. Nilai-nilai seperti empati, keadilan sosial, dan pelayanan berbasis komunitas yang terkandung dalam Pepali Pitu dan Catur Pitulung Sunan Drajat menunjukkan keselarasan substansial dengan etika profesi kefarmasian. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui kajian literatur, analisis normatif, dan pendekatan historis. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, pelatihan, dan praktik apoteker. Visualisasi melalui diagram dan grafik memperlihatkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap apoteker berbasis nilai lokal. Integrasi ini menjadi landasan penguatan model pelayanan kesehatan yang tidak hanya klinis, tetapi juga berakar pada budaya dan spiritualitas masyarakat.

Kata Kunci : Apoteker, Etika Profesi, Konstitusi Nusantara, Pengobatan Lisan, Sunan Drajat

ABSTRACT

This study examines the integration of the values of the Indonesian Constitution, particularly the teachings of Sunan Drajat, into oral medicine practices and their relevance to the role of modern pharmacists. Values such as empathy, social justice, and community-based services embodied in Sunan Drajat's Pepali Pitu and Catur Pitulung demonstrate substantial alignment with the ethics of the pharmaceutical profession. This study employed a qualitative-descriptive approach through literature review, normative analysis, and historical methods. The results demonstrate that these values can be systematically integrated into the curriculum, training, and practice of pharmacists. Visualizations through diagrams and graphs demonstrate increased public trust in pharmacists based on local values. This integration serves as a foundation for strengthening a healthcare service model that is not only clinical but also rooted in the culture and spirituality of the community.

Keywords: Pharmacist, Professional Ethics, Indonesian Constitution, Oral Medicine, Sunan Drajat

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki kekayaan tradisi, termasuk dalam hal pengobatan tradisional yang diwariskan secara lisan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari sistem kesehatan masyarakat, tetapi juga sarat nilai moral, etika, dan spiritual yang mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Salah satu fondasi penting dalam nilai-nilai lokal tersebut adalah ajaran Walisongo,

terutama Sunan Drajat, yang kemudian dirumuskan dalam Teori Konstitusi Nusantara oleh Hendra Sudrajat (Sudrajat, 2023).

Konstitusi dalam konteks Nusantara bukan semata-mata peraturan tertulis, tetapi lebih jauh menyentuh nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat atau living constitution. Sunan Drajat mengajarkan pentingnya membantu yang lapar, buta, dan tidak berdaya, yang tercermin dalam ajaran Catur

Pitulung dan Pepali Pitu. Nilai-nilai tersebut sejatinya paralel dengan prinsip etik profesi kefarmasian yang mengedepankan pelayanan, empati, dan integritas (Sunyoto, 2020).

Dengan modernisasi dan globalisasi sistem pelayanan kesehatan, terdapat kecenderungan terputusnya rantai nilai lokal dalam praktik kefarmasian. Hal ini menjadi tantangan bagi apoteker sebagai bagian dari sistem kesehatan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai Konstitusi Nusantara dalam tradisi pengobatan lisan ke dalam peran strategis apoteker modern sebagai penjaga kesehatan masyarakat.

Selain itu, urgensi untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap apoteker dapat diperkuat dengan mengadopsi pendekatan budaya lokal yang terbukti relevan dan dapat diterima masyarakat. Penelitian ini juga mengeksplorasi model integrasi nilai lokal ke dalam praktik kefarmasian yang divisualisasikan dalam bentuk diagram dan grafik untuk memperjelas relevansinya secara praktis.

BAHAN DAN METODE

Bahan kajian meliputi literatur primer seperti jurnal hukum dan kesehatan lima tahun terakhir, dokumen Teori Konstitusi Nusantara oleh Hendra Sudrajat, serta referensi empiris terkait praktik pengobatan tradisional dan profesi apoteker. Tidak digunakan alat laboratorium karena penelitian bersifat studi literatur normatif-kualitatif. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan normatif dengan metode studi pustaka. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk mengkaji relevansi teori konstitusi Nusantara dengan praktik pengobatan lisan dan profesi apoteker. Pengumpulan literatur terkait etika apoteker

dilakukan dengan menelusuri jurnal ilmiah, buku, dan peraturan profesi apoteker. Identifikasi nilai tradisional dalam pengobatan lisan dilakukan dengan analisis isi teks-teks klasik dan etnografi kesehatan. Analisis kesesuaian nilai konstitusi dengan etika farmasi dilakukan melalui pemetaan prinsip etik profesi dengan nilai-nilai lokal (Pepali Pitu dan Catur Pitulung). Integrasi nilai lokal dalam kurikulum dan praktik apoteker dilakukan dengan studi kebijakan pendidikan profesi dan wawasan regulatif dari permenkes dan kode etik apoteker.

HASIL DAN DISKUSI

Nilai Konstitusi Nusantara dalam Tradisi Pengobatan Lisan

Pengobatan lisan merupakan bentuk living law yang lahir dari kebiasaan masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Nilai seperti empati, spiritualitas, dan gotong royong dalam praktik ini sejalan dengan prinsip Peoples’ Habits dan Living Law dalam teori konstitusi Nusantara (Sudrajat, 2023). Nilai-nilai ini hidup dalam tindakan, seperti memberi makan orang lapar dan menolong yang sakit, sebagaimana digariskan dalam ajaran Sunan Drajat.

Keselarasan Etika Apoteker dengan Ajaran Sunan Drajat

Etika apoteker yang diatur dalam Kode Etik Apoteker Indonesia menekankan pada pelayanan, kejujuran, dan keadilan (Ikatan Apoteker Indonesia, 2020). Ajaran Pepali Pitu dan Catur Pitulung yang menekankan pada menolong sesama dan berbuat baik menjadi dasar relevan untuk memperkuat etika profesi berbasis lokal.

Tabel 1. Korelasi Ajaran Sunan Drajat dengan Prinsip Etika Profesi Apoteker

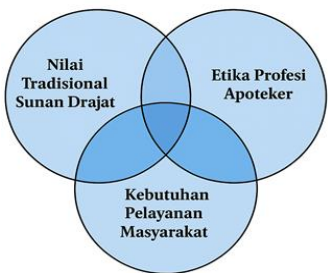
Ajaran Sunan Drajat	Nilai Etik Profesi Apoteker	Keterangan
Memangun resep tyasing sasama	Pelayanan yang empatik dan humanis	Apoteker wajib memperhatikan kepentingan pasien secara menyeluruh
Menehono mangan marang kang luwe	Keadilan dan tanggung jawab sosial	Apoteker mendukung akses obat bagi pasien miskin atau rentan
Jroning kudu eling lan waspodo	Kejujuran dan kehati-hatian dalam kerja	Apoteker menjaga akurasi dosis, etik peresepan, dan keselamatan pasien
Meper hardaning pancadriya	Profesionalisme dan pengendalian diri	Apoteker tidak menyalahgunakan kekuasaan atau wewenang
Heneng-Hening-Henung	Refleksi spiritual dan moral	Praktik farmasi diselaraskan dengan nilai kemanusiaan dan religiusitas

Tabel ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran tradisional memiliki keterkaitan langsung dengan prinsip etik profesi kesehatan masa kini.

Urgensi Integrasi Nilai Lokal ke Dalam Praktik Modern

Praktik apoteker selama ini lebih didominasi pendekatan biomedis dan komersial. Integrasi nilai tradisional memberikan dimensi kemanusiaan yang lebih utuh. Beberapa riset menyatakan bahwa apoteker dengan pendekatan humanistik dan budaya lokal lebih dipercaya oleh masyarakat (Trisnawati dan Mahardika, 2021).

Etika Profesi, dan Pelayanan Kefarmasian



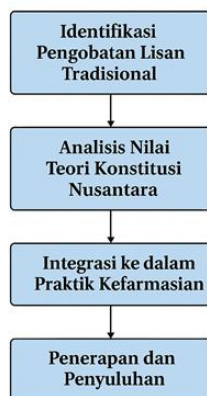
Gambar 1. Diagram Integrasi Nilai Konstitusi Nusantara dalam Praktik Kefarmasian

Diagram tersebut menjelaskan bahwa persinggungan antara nilai lokal, etika profesi, dan kebutuhan masyarakat akan membentuk model ideal apoteker yang bukan hanya teknis, tapi juga manusiawi dan kontekstual.

Relevansi Nilai Transformatif untuk Kebijakan Kesehatan

Transformasi nilai Sunan Drajat relevan dengan program pemerintah seperti penguatan layanan primer dan promotif preventif. Nilai-nilai ini dapat dijadikan dasar pengembangan kebijakan farmasi berbasis komunitas dan kultural (Salesman, 2018).

Pendekatan Apoteker Modern dalam Mengimplementasikan Nilai Teori Konstitusi Nusantara dalam Pengobatan Lisan ke dalam Pelayanan Kefarmasian Modern

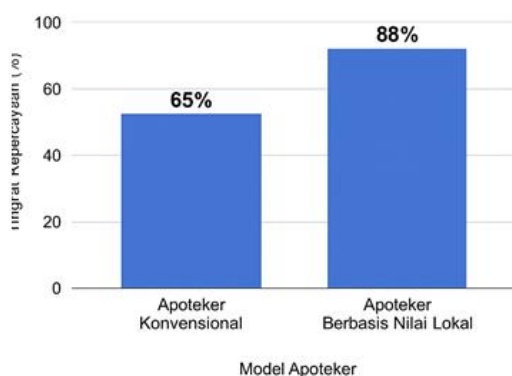


Gambar 2. Diagram Alur Implementasi Nilai Lokal ke dalam Praktik Apoteker

Diagram ini menunjukkan alur implementasi nilai-nilai lokal ke dalam praktik pelayanan apoteker modern, mulai dari identifikasi hingga penerapan lapangan.

Peningkatan Kepercayaan Masyarakat melalui Pendekatan Budaya

Penerapan nilai-nilai lokal dalam praktik kefarmasian tidak hanya berdampak pada pendekatan pelayanan, tetapi juga meningkatkan persepsi dan kepercayaan masyarakat terhadap apoteker.



Gambar 3. Grafik Tingkat Kepercayaan Masyarakat terhadap Apoteker Konvensional vs. Apoteker Berbasis Nilai Lokal

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ajaran Pepali Pitu dan Catur Pitulung yang diwariskan oleh Sunan Drajat mengandung dimensi sosial, etika, dan spiritual yang sangat relevan dengan tantangan etika profesi apoteker masa kini. Nilai-nilai seperti empati terhadap sesama, pelayanan yang tulus, serta keadilan sosial tercermin kuat dalam ajaran tersebut dan selaras dengan prinsip dasar pelayanan kefarmasian modern, khususnya dalam konteks pelayanan berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukanlah entitas yang terpisah dari praktik profesional, tetapi justru dapat memperkaya dan memperkuat dimensi humanistik dari profesi apoteker.

Dalam konteks integrasi nilai, Teori Konstitusi Nusantara dengan sembilan elemennya menawarkan kerangka operasional yang sistematis untuk mengadaptasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan, pelatihan profesi, hingga praktik lapangan di bidang farmasi. Visualisasi berupa diagram integrasi nilai, alur penerapan di dunia praktik, serta grafik peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap apoteker berbasis budaya menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan terhadap efektivitas dan penerimaan sosial pelayanan kefarmasian. Kepercayaan masyarakat meningkat karena mereka melihat bahwa apoteker hadir bukan hanya sebagai tenaga teknis, melainkan sebagai bagian dari ekosistem sosial-budaya yang memahami nilai dan bahasa lokal.

Dengan demikian, penguatan peran apoteker berbasis budaya dapat dilakukan secara struktural melalui revisi kurikulum pendidikan farmasi, secara fungsional dalam penerapan praktik yang kontekstual dan inklusif, serta secara sosial melalui penguatan literasi kesehatan masyarakat yang disesuaikan dengan nilai-nilai adat dan spiritual lokal. Integrasi nilai-nilai Konstitusi Nusantara dalam praktik kefarmasian bukan hanya menjadi pendekatan inovatif dalam sistem kesehatan Indonesia, tetapi juga menjadi langkah penting dalam mewujudkan pelayanan yang lebih humanistik, responsif, dan berkeadilan sosial, terutama bagi masyarakat di wilayah-wilayah yang memiliki kearifan lokal yang kuat. Hal ini membuka jalan bagi pembentukan model pelayanan kesehatan yang tidak hanya ilmiah dan efisien, tetapi juga berakar dalam budaya bangsa sendiri.

REFERENSI

- Ikatan Apoteker Indonesia. (2020). Kode Etik Apoteker Indonesia. <https://iai.id/page/kode-etik-disiplin-apoteker-indonesia>
- Salesman, F. (2018). Potret Kesehatan Masyarakat Di Nusa Tenggara Timur. Jakad Media Publishing.
- Sudrajat H., (2023). Sunan Drajat Dalam Kajian Teori Konstitusi Nusantara. (2023). The Republic : Journal of Constitutional Law, 1(1), 46-62. <https://doi.org/10.55352/htn.v1i1.511>

- Sunyoto A. (2020). Atlas Walisongo. Bandung: Pustaka Imam dan Lesbumi PBNU
- Trisnawati I. dan Mahardika I., (2021). Cultural Competence in Community Pharmacy Practice in Indonesia. *Journal of Health Communication*, 8(2). 55-62.